Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Implementasi Living Qur'an Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah

Aida Nurul Hikmah[1], Abdullah Abdullah[2], Saiful Lutfi[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

[1]aidanh2211110048@uin-palangkaraya.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3614

Abstrak

Living Qur'an merupakan pendekatan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai nilai yang dihidupkan melalui praktik membaca, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, *Living Qur'an* berperan strategis dalam internalisasi nilai-nilai Qur'ani agar tercermin dalam karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengkaji Implementasi *Living Qur'an* di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya dengan fokus pada bentuk pelaksanaan, faktor pendukung, dan hambatan dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Informan meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan kodensasi data, presentasi data, dan inferensi/validasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Living Qur'an* di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya diimplementasikan dalam kegiatan pembiasaan keagamaan baik dari ekstrakurikuler dan intrakurikuler melalui tiga aspek utama, yaitu pembacaan *(qirā'ah)* dan tahfidz Al-Qur'an yang terintegrasi dengan salat dhuha berjamaah, pemahaman *(fahm)* ayat melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits secara kontekstual, serta pengamalan *(tajrībah)* nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku keseharian siswa. Implementasi ini didukung oleh kebijakan madrasah yang konsisten, keteladanan pendidik, partisipasi siswa, serta sarana prasarana yang memadai, dan berdampak positif terhadap kedisiplinan, kebiasaan ibadah, sopan santun, serta budaya religius madrasah. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu akibat padatnya kurikulum dan belum optimalnya dukungan orang tua di lingkungan keluarga.
Kata kunci: Karakter Religius, Living Qur'an, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam karena menjadi sumber utama ajaran umat muslim sebagai landasan dalam membentuk karakter pribadi, membina moralitas, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan (Romlah & Rusdi, 2023). Pembacaan serta pengamalan Al-Qur'an hendaknya tidak hanya pada tataran teoritis saja, melainkan dapat dipraktikkan secara langsung dalam dunia (Zainuddin & Hikmah, 2019). Al-Qur'an dipahami tidak sebatas sebagai kitab suci yang tekstual, melainkan sebagai wujud ajaran yang diterapkan serta dijalankan dalam kehidupan nyata (Ahimsa-Putra, 2012). Nilai-nilai yang tercermin di dalamnya diharapkan mampu menggetarkan hati, mengarahkan perilaku, dan menumbuhkan ke sadaran spiritual bagi siapa saja yang mengimaninya. Kuatnya pengaruh Al-Qur'an terhadap kehidupan manusia juga ditegaskan dalam firman Allah Swt:

لَوْ اَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَاَيْتَه خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗوَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْ

> Artinya:
> "Sekiranya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena takut kepada Allah. Dan perumpamaan perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir" (Departemen Agama RI, 2011).

Menurut tafsir Surah Al-Hasyr ayat 21, perumpamaan gunung yang digambarkan hancur ketika Al-Qur'an diturunkan kepadanya menunjukkan besarnya kekuatan pesan wahyu Allah. Temuan tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an ini tidak cukup berhenti pada aspek bacaan maupun pemahaman. Pemahaman tersebut harus melibatkan akal, perasaan, dan kesadaran spiritual sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks inilah konsep *Living Qur'an* menjadi sangat relevan. *Living Qur'an* memandang Al-Qur'an tidak semata-mata sebagai teks suci yang dibaca dan dikaji, melainkan sebagai seperangkat nilai yang hidup serta hadir dalam praktik keseharian umat Islam. Melalui nilai-nilai Al-Qur'an yang diinternalisasikan dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan tindakan nyata, sehingga nilai-nilainya tidak hanya sekedar pemahaman, melainkan juga mampu membentuk karakter individu dan tatanan kehidupan sosial secara berkelanjutan.

Living Qur'an merupakan pendekatan yang memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci yang dibaca dan dipahami, tetapi sebagai nilai yang hidup dalam; praktik sosial, budaya, dan pendidikan (Firmansyah, 2024). *Living Qur'an* menekankan pada pengamalan Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam aktivitas keseharian (Azmi & Tathajils, 2022).

Pendekatan *Living Qur'an* sebagai wujud hadirnya Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian manusia yang tampak melalui beragam aktivitas, tradisi, dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh (Annas, Saputra, & Said, 2024) yang menyatakan bahwa praktik *Living Qur'an* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya sehingga Al-Qur'an dialami dan diwujudkan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Fenomena ini lahir dari cara pandang bahwa Al-Qur'an bukan hanya aktivitas membaca semata, tetapi turut diresapi maknanya dan diwujudkan dalam perilaku sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Waqi'ah di lingkungan pesantren menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam spiritualitas siswa pesantren (Junaedi, 2015). Tradisi ini dipahami tidak hanya sebagai ibadah yang merefleksikan ilmu yang diperoleh melalui proses pembelajaran, sehingga setiap aktivitas idealnya berorientasi pada penghambaan kepada Allah Swt. (Ridhahani (ed), 2022:90; Abdullah dan Saudah, 2024:5) melainkan juga sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memperoleh keberkahan, yang menegaskan dimensi praktis dari konsep *Living Qur'an*. Selain itu, pendidikan sangat penting (Abdullah, 2015) untuk kemajuan suatu bangsa (Rowina et al., 2024: 121). Fungsi *Living Qur'an* ini bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dan dipraktikkan dalam realitas sosial masyarakat. Penelitian dari (Murtadlo et al., 2023) menegaskan pentingnya pendidikan dalam upaya memahami serta menginternalisasikan Al-Qur'an melalui pendekatan *Living Qur'an.* Dari hasil penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam dapat membentuk kesadaran sosial dan religius peserta didik, terlebih jika didukung oleh peran aktif guru dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Melalui Living Qur'an, siswa juga dibiasakan untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam keseharian siswa (Ghoni & Saloom, 2021). Pendekatan pendidikan Islam juga tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi pada pembiasaan dan praktik keagamaan yang berkelanjutan dan sepanjang hayat (Astuti & Abdullah, 2024). Dalam penelitian (Abdullah, 2017) menegaskan

Copyright © 2026 The Author(s)

bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik. Sejalan dengan penelitian (Luthfi, 2024) bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah di lingkungan madrasah berperan penting dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab keagamaan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat dihidupkan melalui praktik keagamaan sehari-hari sebagai bentuk implementasi *Living Qur'an* dalam pendidikan Islam. Kemudian dari pada itu, hafalan Al-Qur'an juga memberi pengaruh terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa (Rofiq & Khoirinnada, 2024), Diharapkan upaya ini dapat terus menciptakan suasana sekolah yang religius dan tertib, sekaligus membiasakan kegiatan tadarus sebagai aktivitas positif yang dilakukan secara berkelanjutan (Wahdarohmah & Abdullah, 2024).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji praktik *Living Qur'an* dalam berbagai konteks pendidikan, sebagian besar masih berfokus pada bentuk praktik tertentu, seperti pembiasaan membaca, hafalan, atau ibadah tertentu, serta banyak dilakukan di lingkungan pesantren. Maka penelitian ini masih terdapat kesenjangan penelitian terkait kajian *Living Qur'an* yang mengintegrasikan aspek pembacaan, pemahaman, dan pengamalan Al-Qur'an secara utuh dalam konteks madrasah tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan formal. Penelitian ini juga yang khusus menganalisis faktor pendukung dan hambatan implementasi *Living Qur'an* di madrasah serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji implementasi Living Qur'an secara integratif di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Living Qur'an, tetapi juga menganalisis dari segi aspek pembacaan, pemahaman, dan pengamalan Al-Qur'an serta dampaknya terhadap karakter dan perilaku religius siswa dalam konteks pendidikan formal.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, ditemukan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang berorientasi pada pembiasaan interaksi siswa dengan Al-Qur'an, seperti pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kegiatan tahfidz, serta pembiasaan sikap dan adab yang bersumber dari nilai-nilai Qur'ani. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh warga madrasah. Maka dari itu penelitian ini merumuskan pertanyaan mengenai bagaimana implementasi *Living Qur'an* dilaksanakan, khususnya dalam aspek pembacaan, pemahaman, dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan siswa. Selain itu, bagaimana penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat dalam pelaksanaan *Living Qur'an* dilingkungan pendidikan formal, khususnya di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan *Living Qur'an* di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya, menganalisis perannya dalam pembentukan karakter religius siswa, khususnya dalam aspek pembacaan, pemahaman, dan pengamalan Al-Qur'an serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaannya. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan praktis bagi lembaga pendidikan dalam menerapkan pendekatan *Living Qur'an* secara lebih terarah dan aplikatif. Dengan demikian, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap fenomena ini secara mendalam melalui penelitian yang berjudul "Implementasi *Living Qur'an* di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya."

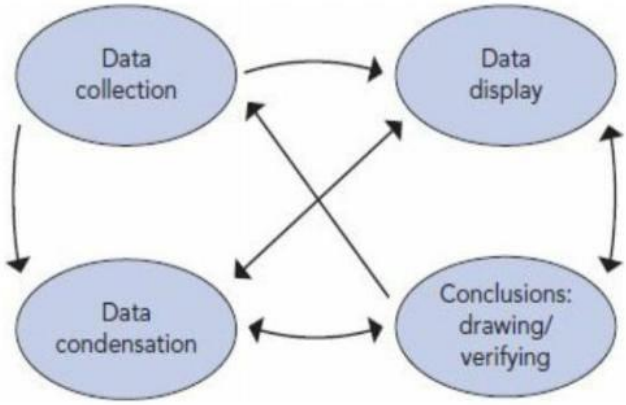
Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2022). Pendekatan tersebut bertujuan

untuk menggali secara mendalam pelaksanaan *Living Qur'an* dalam proses pembentukan karakter religius siswa di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya melalui pengalaman langsung serta praktik keagamaan yang diterapkan di lingkungan madrasah. Subjek dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan kegiatan Living Qur'an. Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru Al-Qur'an Hadis, dan 2 siswa.

Penelitian ini mencakup dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan kegiatan *Living Qur'an*. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan kegiatan Living Qur'an, seperti pembiasaan membaca surah surah pilihan Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, serta perilaku religius siswa dalam keseharian di madrasah. Adapun pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait bentuk kegiatan, tujuan pelaksanaan, peran masing-masing pihak, serta pengalaman dan dampak yang dirasakan oleh subjek penelitian dalam implementasi Living Qur'an.

Adapun data sekunder berupa dokumentasi foto-foto kegiatan keagamaan yang relevan. Dokumentasi foto digunakan untuk memperkuat hasil data observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan tahapan kodensasi data, presentasi data, dan inferensi/ validasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik sehingga data yang dihasilkan memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Saldana

Hasil

Implementasi Living Qur'an di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya

Pelaksanaan *Living Qur'an* di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya tampak berjalan cukup hidup dan menyatu dengan rutinitas warga madrasah. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, interaksi siswa dengan Al-Qur'an bukan hanya berlangsung saat jam pelajaran formal, melainkan melekat setiap aktivitas harian sejak pagi hingga siang hari. Suasana madrasah terasa cukup religius karena kegiatan-kegiatan keagamaan berlangsung secara berurutan dan jarang terputus, sehingga memberi gambaran bahwa pembiasaan Qur'ani menjadi bagian dari kultur madrasah, bukan sekadar program temporal. Kepala madrasah berperan sangat aktif memimpin berbagai kegiatan, sementara guru-guru mendampingi secara

Copyright © 2026 The Author(s)

terbatas. Temuan lapangan berikut menggambarkan bagaimana proses pembacaan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan di lingkungan madrasah.

1. Pembacaan *(Qirā'ah)* Melalui Tilawah dan Tahfidz

Implementasi *Living Qur'an* di madrasah ini paling terlihat melalui aktivitas kebiasaan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan tiap pagi. Kegiatan dimulai dengan salat Dhuha berjamaah di lapangan. Dari hasil observasi, salat ini hampir selalu dipimpin langsung oleh kepala madrasah, sementara guru pendamping hanya satu orang dan tidak hadir setiap hari. Siswa berbaris rapi mengikuti instruksi kepala madrasah, dan kegiatan berlangsung cukup tertib. Kepala madrasah menjelaskan bahwa pembiasaan Dhuha penting untuk membentuk kesiapan mental siswa sebelum memulai pelajaran. Dukungan kepala madrasah terhadap program *Living Qur'an* sangat kuat. Beliau memastikan bahwa program berjalan secara konsisten dengan melakukan monitoring harian dan memberikan arahan kepada guru sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, kepala madrasah mengambil peran sentral sebagai pemimpin ibadah dan pembimbing tadarus.

> "Saya ikut memimpin tadarus, doa bersama, sholat dhuha, dan pembiasaan lainnya." (Wawancara bersama KM pada tanggal 15 Oktober 2025).

Guru Al-Qur'an Hadits menyampaikan bahwa kepala madrasah adalah figur yang paling berpengaruh dalam keberjalanan program. Keteladanan beliau dalam melaksanakan ibadah, bersikap lembut namun tegas, serta konsisten berjamaah dengan siswa menjadi contoh nyata yang berdampak positif bagi peserta didik.

Setelah salat Dhuha, seluruh siswa tetap berkumpul di lapangan untuk melakukan pembacaan Al-Qur'an secara serentak. Bacaan tiap hari berbeda sesuai jadwal yang sudah disepakati; misalnya, hari ini membaca Surah Al-Waqi'ah bersama-sama, besok Surah Al-Mulk, dan kemudian Surah Yasin. Kepala madrasah berdiri di depan dan memimpin bacaan dengan tempo yang pelan sehingga mudah diikuti oleh siswa yang masih belajar melancarkan bacaannya. Kegiatan ini menciptakan suasana pagi yang khusyuk, dan sebagian siswa mengaku merasa lebih tenang saat memulai pembelajaran setelah membaca Al-Qur'an bersama-sama.

Siswa juga mengaku sering melihat kepala madrasah memimpin kegiatan, memberikan bimbingan bacaan, dan menyapa siswa dengan ramah. Menurut siswa, hal ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan dengan baik.

> "Kepala madrasah ikut memimpin halaqah dan pembiasaan pagi." (Wawancara bersama S pada tanggal 15 Oktober 2025).

Siswa pun terbiasa mengikuti jadwal kegiatan pagi pukul 06.30 sebelum pelajaran dimulai.

2. Pemahaman *(fahm)* melalui Pembelajaran Al- Qur'an Hadist

Selain pembacaan, aspek pemahaman juga menjadi bagian dari implementasi *Living Qur'an* melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Pada pembelajaran ini, siswa tidak hanya diminta membaca ayat, tetapi juga diminta untuk memahami makna kandungan ayat secara sederhana. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits, diperoleh gambaran bahwa kegiatan pembelajaran pada materi "Pengamalan Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari" menjadi salah satu bentuk implementasi *Living Qur'an* di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Guru menyampaikan bahwa

> "Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, siswa diminta tidak hanya membaca dan menghafalkan ayat saja, melainkan juga diarahkan untuk memahami makna serta mengamalkannya dalam kesehariannya." (Wawancara bersama GQH pada tanggal 13 Oktober 2025).

Guru Al-Qur'an Hadits menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan dengan memulai membaca ayat Al-Qur'an secara bersama-sama. Selanjutnya, guru menjelaskan arti ayat secara sederhana dengan menerjemahkan kata per kata menggunakan bahasa yang

mudah dipahami siswa. Setelah itu, guru menghubungkan makna ayat dengan contoh kejadian nyata yang sering dialami siswa di lingkungan madrasah maupun di rumah. Sebagai contoh, ketika membahas ayat tentang kejujuran, guru menyatakan bahwa nilai kejujuran dikaitkan dengan perilaku siswa di madrasah, seperti tidak menyontek saat ujian dan mengembalikan barang yang bukan miliknya.

> "Guru juga menyebutkan bahwa beberapa siswa cukup aktif menceritakan pengalaman pribadi mereka yang sesuai dengan nilai ayat yang sedang dipelajari." (Wawancara bersama GQH pada tanggal 13 Oktober 2025).

Selain itu, guru memberikan tugas sederhana, seperti meminta siswa menuliskan contoh perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ayat Al-Qur'an. Menurut guru Al-Qur'an Hadist, langkah ini dilakukan agar siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga menyadari bahwa ajaran Al-Qur'an berkaitan langsung dengan kehidupan siswa.

Meskipun demikian, guru mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman siswa tidak selalu sama. Guru menjelaskan bahwa ada siswa yang cepat menangkap inti ayat dan mampu menyebutkan contoh pengamalannya, namun ada juga yang masih perlu pengulangan dan penjelasan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Selain melalui materi pembelajaran, keteladanan guru juga menjadi bagian dari implementasi *Living Qur'an*.

> "Kami berusaha menjadi teladan dengan menunjukkan sikap Qur'ani seperti berbicara sopan, bersikap sabar, dan menjaga adab dalam keseharian." (Wawancara bersama GQH pada tanggal 13 Oktober 2025).
>
> "Tujuan utama kami adalah membimbing siswa agar pengamalan nilai-nilai Qur'ani tercermin dalam perilaku mereka." (Wawancara bersama GQH pada tanggal 13 Oktober 2025)

Guru juga menyampaikan bahwa motivasi kami adalah membantu siswa menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an, sehingga program ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi bagian dari tanggung jawab moral pendidik. Sementara itu, siswa merasakan bahwa guru sering mengingatkan dengan cara yang halus dan tidak memarahi dengan keras, sehingga nasihat lebih mudah diterima.

3. Pengamalan *(Tajrībah)* Melalui Pembiasaan Akhlak Qur'ani

Ranah pengamalan menjadi aspek yang tampak paling "hidup" dalam keseharian siswa. Pengamalan nilai-nilai Qur'ani terlihat dari perilaku siswa dan kultur madrasah yang terbangun. Keteladanan kepala madrasah menjadi faktor yang cukup menonjol. Selain memimpin Dhuha dan kegiatan membaca Al-Qur'an, kepala madrasah juga memperlihatkan sikap yang ramah dan lembut dalam berinteraksi dengan siswa. Ketika ada siswa yang terlambat atau melakukan kesalahan, teguran diberikan dengan cara yang tidak keras tetapi tetap tegas. Hal ini membuat siswa merasa dihargai sekaligus diarahkan. Kepala madrasah menjelaskan bahwa tujuan dari *Living Qur'an* adalah membentuk kebiasaan dan karakter Qur'ani pada siswa melalui kegiatan rutin setiap pagi. Ia mengatakan bahwa

> "Tujuan utama adalah membiasakan siswa dengan kegiatan Qur'ani seperti sholat dhuha, tadarus, dzikir, tahfidz, dan pembiasaan pagi lainnya agar yang tidak terbiasa menjadi terbiasa." (Wawancara bersama KM pada tanggal 15 Oktober 2025).

Guru Al-Qur'an Hadits memberikan jawaban serupa bahwa program ini dirancang untuk melatih siswa mengamalkan Al-Qur'an dalam keseharian

> "Tujuannya memang agar siswa terbiasa mengikuti kegiatan Qur'ani dan memahami pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan." (Wawancara bersama GQH pada tanggal 13 Oktober 2025).

Siswa pun memahami tujuan kegiatan ini dengan menyatakan bahwa

Copyright © 2026 The Author(s)

> "Kegiatan ini penting karena menunjang hafalan dan bacaan. Ada program tahfiz dan pembiasaan pagi seperti membaca surah pendek." (Wawancara bersama S pada tanggal 15 Oktober 2025).

Kesamaan jawaban ini menunjukkan bahwa tujuan program dipahami secara baik oleh seluruh unsur madrasah. Baik kepala madrasah maupun guru juga sepakat bahwa program *Living Qur'an* merupakan bagian dari upaya mewujudkan visi madrasah, yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan berwawasan Qur'ani. Kepala madrasah menegaskan bahwa program Qur'ani bukan sekadar tambahan kegiatan, melainkan fondasi utama dalam pembinaan moral siswa. Kepala madrasah menekankan bahwa *Living Qur'an* sudah menjadi bagian dari strategi madrasah

> "Kegiatan seperti sholat dhuha, tadarus, yasin, almatsurat, dan tahfidz sudah menjadi bagian penting program madrasah dan sudah berjalan sesuai visi-misi." (Wawancara bersama KM pada tanggal 15 Oktober 2025).

Guru juga menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan sejalan dengan arah pendidikan madrasah.

> "*Living Qur'an* sudah sesuai dengan visi dan misi madrasah." (Wawancara be rsama GQH pada tanggal 13 Oktober 2025).

Siswa mengakui bahwa suasana madrasah terasa lebih religius dengan adanya rangkaian kegiatan ini. Siswa menyebutkan bahwa adanya rutinitas salat Dhuha, membaca surah pilihan, Yasin, Al-Mulk, dan Al-Matsurat sebagai aktivitas yang membuat madrasah terasa berbeda dan lebih religious.

> "Ada kegiatan sholat dhuha, yasin, almatsurat, dan surah pendek setiap pagi." (Wawancara bersama S pada tanggal 15 Oktober 2025).

Hal ini memperlihatkan bahwa program memang konsisten dengan visi-misi dan dirasakan manfaatnya oleh siswa. Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa sarana prasarana penunjang *Living Qur'an* berada dalam kondisi memadai.

> "Kegiatan bisa dilakukan di kelas Al-Qur'an, perpustakaan, lapangan, ruang kelas. Kalau hujan dialihkan ke ruang kelas." (Wawancara bersama KM pada tanggal 15 Oktober 2025).

Madrasah juga menyediakan mushaf, speaker, lapangan sebagai tempat salat Dhuha dan tadarus, serta ruang kelas yang bisa dipakai sebagai ruang tadarus alternatif jika hujan. Namun beliau juga mengakui bahwa perlu ada pengadaan mushaf tambahan agar jumlahnya dapat memenuhi seluruh siswa secara ideal.

Siswa mengonfirmasi bahwa mushaf tersedia dalam jumlah cukup, tempat untuk tadarus luas dan nyaman, serta fasilitas kegiatan Qur'ani dapat digunakan tanpa hambatan berarti. Siswa merasa bahwa fasilitas yang ada sudah mendukung kegiatan dengan baik. Guru Qur'an Hadits memberi penjelasan tambahan bahwa sarana seperti speaker dan pengeras suara berfungsi penting dalam memimpin bacaan serentak. Guru menilai bahwa kondisi fasilitas cukup memadai, meskipun pembaruan secara berkala tetap diperlukan agar kegiatan berjalan optimal. Guru Al-Qur'an Hadits juga menyampaikan bahwa dipimpin langsung oleh kepala madrasah sering dari kegiatan tadarus, salat Dhuha, serta tahfidz. Guru mengatakan,

> "Beliau sangat aktif memimpin. Kalau berhalangan, barulah guru Qur'an menggantikan." (Wawancara bersama GQH pada tanggal 13 Oktober 2025).

Guru Qur'an menyatakan bahwa kolaborasi antar guru terjadi melalui usaha mengintegrasikan nilai Qur'ani dalam mata pelajaran lain. Guru-guru umum juga diharapkan menguatkan nilai akhlak dalam pembelajaran agar program *Living Qur'an* tidak hanya berhenti pada kegiatan pagi, tetapi meresap dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

> "Guru Qur'an memimpin halaqah, bekerja sama dalam pembiasaan pagi dan pembelajaran Qur'an Hadist." (Wawancara bersama S pada tanggal 15 Oktober 2025).

Siswa juga menyatakan bahwa pembimbing utama kegiatan Qur'ani adalah kepala madrasah dan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Jika guru utama tidak hadir, selalu ada guru lain yang menggantikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak bergantung pada satu orang saja, meskipun tetap dipusatkan pada figur utama kepala madrasah. Pengamalan nilai Qur'ani juga terlihat dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang muncul secara spontan, seperti memberi salam kepada guru, mengantre dengan tertib, menjaga kebersihan kelas, serta saling membantu antar teman. Dari observasi, perilaku siswa tampak lebih disiplin terutama pada pagi hari setelah rangkaian kegiatan Dhuha dan tadarus. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa setelah terbiasa mengikuti rutinitas ini, siswa merasa lebih mudah mengendalikan emosi dan lebih fokus belajar.

Selain itu, penguatan pengamalan juga dilakukan melalui pelaksanaan salat Zuhur berjamaah. Setiap siang, siswa berkumpul kembali di lapangan atau musala untuk menjalankan salat Zuhur, yang biasanya dipimpin oleh kepala madrasah. Rutinitas ini memberikan kesinambungan antara pembacaan, pemahaman, dan praktik ibadah, sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti pada tahapan membaca dan menghafal saja, tetapi terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari. Kepala madrasah menjelaskan bahwa setelah mengikuti program *Living Qur'an* perubahan karakter siswa cukup terlihat, terutama dalam aspek kedisiplinan, kebiasaan memberi salam, sopan santun, dan kebersihan.

> "Siswa menjadi lebih terbiasa dengan kegiatan Qur'ani dan lebih disiplin mengikuti pembiasaan pagi." (Wawancara bersama KM pada tanggal 15 Oktober 2025).

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa madrasah terkadang mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan orang tua, meskipun tidak rutin. Bentuk dukungan orang tua terlihat dari keluarga yang mendorong anak siswa untuk mengikuti kegiatan pagi. Namun, pihak madrasah mengakui bahwa pengawasan orang tua masih bervariasi dan tidak semua aktif mendampingi anak dalam membaca Al-Qur'an di rumah.

> "Orang tua terlibat pada awal semester dan proses pembelajaran tertentu." (Wawancara bersama GQH pada tanggal 13 Oktober 2025).

Guru Qur'an Hadits menilai bahwa sebagian orang tua sudah memberikan dukungan positif, tetapi ada juga yang belum memahami pentingnya pembiasaan Qur'ani secara berkelanjutan di rumah. Siswa menyebut bahwa jarang menghadapi kendala dalam kegiatan Qur'ani, tetapi sering merasa malas membaca Al-Qur'an di rumah ketika tidak ada yang mengawasi.

> "Tidak ada kesulitan, hanya kadang malas membaca di rumah." (Wawancara bersama S pada tanggal 15 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat ditegaskan bahwa implementasi *Living Qur'an* di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya tidak dilaksanakan dalam satu bentuk kegiatan tunggal, melainkan tersebar dalam berbagai aktivitas madrasah yang terstruktur. Implementasi tersebut berlangsung melalui dua jalur utama, yaitu kegiatan intrakurikule*r* yang terintegrasi dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits serta kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin di luar jam pelajaran formal.

Tabel 1. Kegiatan *Living Qur'an*

Jalur Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Aspek *Living Qur'an*
Ekstrakurikuler (Pembiasaan)	Salat Dhuha berjamaah	Setiap Pagi	*Tajrībah*

Copyright © 2026 The Author(s)

Ekstrakurikuler (Pembiasaan)	Tadarus & Surah Pilihan	Setiap pagi	*Qirā'ah*
Ekstrakurikuler (Pembiasaan)	Tahfidz & Al-Ma'tsurat	Setiap pagi	*Qirā'ah & Tajrībah*
Intrakurikuler	Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits	Jam pelajaran	*Fahm*
Ekstrakurikuler	Salat Zuhur berjamaah	Setiap siang	*Tajrībah*

Pembahasan

Implementasi *Living Qur'an* di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya menggambarkan bahwa ajaran Al-Qur'an dihidupkan dalam aktivitas pembelajaran dan budaya madrasah. Temuan penelitian ini sesuai dengan konsep Living Qur'an yang memandang Al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup dan menghidupkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan oleh (Ni'mah, 2022), bahwa istilah living dalam *Living Qur'an* mencakup makna sebagai sesuatu yang hidup sekaligus proses menghidupkan. Pemahaman ini diperkuat oleh (Amin & Nurhayat, 2020).

Konsep tersebut menjadi lebih jelas ketika merujuk pada pandangan (Syam & Nurfadliyati, 2024) yang menyebutkan tiga dimensi utama *Living Qur'an*, yaitu keteladanan Nabi, implementasi ajaran Al-Qur'an oleh masyarakat muslim, dan Al-Qur'an sebagai "kitab yang hidup" dalam berbagai konteks sosial. Aktivitas siswa di MTs Hidayatul Muhajirin seperti tadarus pagi, tahfidz, salat dhuha, dan praktik ibadah lain mencerminkan ketiga dimensi tersebut. Dalam konteks ini, (Sugiarto, Fitrah, Ahlan, 2023) menekankan bahwa *Living Qur'an* adalah sistem dinamis yang terus berinteraksi dengan sosial budaya. Itu terbukti dari bagaimana pembiasaan ibadah di madrasah membentuk karakter religius siswa melalui proses berulang yang konsisten. Tradisi pendidikan di madrasah ini turut sejalan dengan (Laxsniky & Nasrulloh, 2024) yang melihat implementasi *Living Qur'an* melalui kebiasaan tashih dan internalisasi nilai spiritual dalam diri peserta didik.

Keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas Al-Qur'an memperlihatkan bahwa hubungan dengan Al-Qur'an bukan semata ritual, tetapi merupakan pengalaman personal dan sosial sebagaimana dijelaskan oleh (Prasastia, 2021) bahwa interaksi langsung dengan Al-Qur'an membentuk pemahaman spiritual yang mendalam. Temuan penelitian di madrasah ini juga sependapat dengan pandangan (Habibah, Rizky, Hakim, & Azis, 2025) yang menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat muncul melalui ritual keagamaan, praktik pembiasaan, dan penggunaan ayat dalam kehidupan sosial. Pemahaman tersebut dipertegas oleh (Al-Hafi, 2020) yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an dalam aktivitas keseharian umat muslim, baik secara personal maupun kolektif. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran Al-Qur'an di MTs Hidayatul Muhajirin merupakan bentuk konkret bagaimana pembelajaran Al-Qur'an diresepsi, dipahami, dan dipraktikkan oleh para siswa.

Konsep kurikulum Qur'ani yang diterapkan di madrasah juga relevan dengan pandangan (Dozan & Rahman, 2021), yang menyebutkan bahwa studi *Living Qur'an* merupakan bagaimana ayat-ayat diresepsi dalam tindakan sosial. Demikian pula, (Lisa, Suyitno, 2019)menunjukkan bahwa integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum dapat membangun karakter religius secara sistematis, sebuah praktik yang telah tampak pada aktivitas tadarus, tahfidz, dan pembinaan akhlak di Hidayatul Muhajirin. Dalam konteks penelitian ini, pemaknaan ulang Al-Qur'an juga tampak sesuai dengan pandangan (Turmuzi, 2022) yang menekankan bahwa *Living Qur'an* merupakan studi bagaimana Al-Qur'an hadir dalam kehidupan secara nyata.

1. Aspek pembacaan *(qirā'ah)*

Dari aspek pembacaan *(qirā'ah),* temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tadarus, tahfidz, dan salat dhuha setiap pagi menjadi bentuk pembiasaan yang konsisten melalui program tahsin dan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan kualitas bacaan siswa, baik dari aspek ketepatan tajwid maupun kelancaran tilawah, sehingga pembacaan Al-Qur'an tidak hanya bersifat ritual tetapi menjadi proses pembinaan karakter religius yang berkelanjutan (Kurniawan, Lutfi, & Pahriadi, 2024). Ibadah yang dilaksanakan secara berkelanjutan berperan dalam penanaman nilai-nilai dalam perilaku siswa sehari-hari. Nilai-nilai ibadah yang dipraktikkan secara langsung ini menunjukkan bahwa pengamalan ajaran Islam menjadi bagian dari identitas dan budaya madrasah (Alawiyah, Abdullah, & Rahmiah, 2025).

Melalui kegiatan tadarus yang dilakukan secara rutin, peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan religius di madrasah (Amanda, Abdullah, & Rahimah, 2025). Hal ini sejalan dengan (Novitasari & Syaifulloh, 2020) menjelaskan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an melalui berbagai metode seperti tutor sebaya dan penugasan mampu meningkatkan kedisiplinan serta keterampilan baca siswa. Penelitian (Riri Yusriyyah, 2019) bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an yang dibiasakan pada pagi hari dapat meningkatkan kemampuan qirā'ah dan memperkuat kedekatan spiritual siswa. Konsistensi kegiatan tadarus sebagaimana dijelaskan oleh (Syahro et al., 2023) terbukti menanamkan karakter religius sejak dini, yang juga tampak dalam kebiasaan siswa MTs Hidayatul Muhajirin. Hasil ini diperkuat oleh (Hilmiyah, 2020) yang menemukan bahwa tadarus kelas mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan lapangan, peningkatan kualitas qirā'ah siswa di madrasah ini tidak secara langsung, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dengan kegiatan keagamaan lain. Pembacaan Al-Qur'an diposisikan sebagai aktivitas utama dalam rutinitas madrasah, sehingga siswa terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara disiplin dan berkelanjutan. Pelaksanaan tilawah dan tahfidz di madrasah ini menunjukkan bahwa dilakukan pembiasaan setiap pagi membaca Al-Qur'an agar membentuk ritme religius dalam kehidupan siswa. Kegiatan ini dilakukan secara kolektif setelah salat dhuha, sehingga menciptakan kesinambungan spiritual dari satu aktivitas ke aktivitas berikutnya. Kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin merupakan bentuk penghidupan teks suci yaitu menghadirkan bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas sosial peserta didik. Para siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa merasa dihargai ketika kepala madrasah turun langsung, memimpin dengan suara pelan dan jelas agar mudah diikuti. Hal ini membuat kegiatan tilawah menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat formalitas. Guru Qur'an Hadits juga mengakui bahwa keberlangsungan program sangat bergantung pada figur kepala madrasah, karena beliau tidak hanya memberikan instruksi tetapi ikut mempraktikkan. Tilawah yang dilakukan bergilir dengan membaca surah-surah pilihan seperti Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Yasin memperlihatkan bahwa kegiatan ini bukan hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, melainkan lebih menekankan pada pembentukan kedekatan spiritual siswa dengan surah-surah tematik yang diyakini membawa keberkahan.

2. Aspek pemahaman (*fahm*)

Pada aspek pemahaman (*fahm*), proses *tadabbur* yang dibimbing guru untuk mendorong pemahaman siswa mengenai makna ayat secara kontekstual dan Al-Qur'an juga diposisikan sebagai sumber pendidikan akhlak yang menekankan internalisasi nilai etika sosial agar peserta didik mampu mewujudkan perilaku Islami dalam kehidupan bermasyarakat (Lutfi, 2020). Temuan ini selaras dengan (Hamka, 2021) yang menekankan bahwa tadabbur merupakan proses merenungi nilai terdalam ayat dan menghubungkannya dengan kehidupan. Kegiatan

Copyright © 2026 The Author(s)

tadarus kolektif di madrasah juga mendukung peningkatan kemampuan kognitif siswa tentang pelafalan dan struktur ayat, sebagaimana dijelaskan (Khafid, et al. 2024). Proses tadabbur yang dibimbing guru mendorong pemahaman siswa untuk memaknai ayat secara kontekstual, karena Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber pendidikan akhlak yang menekankan internalisasi nilai etika sosial dalam keseharian siswa (Arrasyid & Hikmah, 2025). Hal ini terlihat di MTs Hidayatul Muhajirin dengan siswa diarahkan bukan hanya untuk membaca, tetapi juga menuliskan pemaknaan ayat sesuai bimbingan guru.

Proses pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan jembatan penting untuk menghubungkan aktivitas tilawah dengan perilaku nyata siswa. Guru Al-Qur'an Hadist menggunakan metode yang relatif kontekstual: membaca ayat bersama, menjelaskan arti kata per kata, lalu mengaitkan makna ayat dengan pengalaman siswa Ketika guru mengaitkan ayat tentang kejujuran dengan perilaku sehari-hari seperti tidak menyontek, menjaga amanah, atau mengembalikan barang temuan siswa menjadi lebih mudah memahami relevansi ayat. Dalam teori pembelajaran bermakna Ausubel, konsep baru akan lebih mudah diserap jika dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini tampak dalam wawancara siswa yang menyebut bahwa siswa dapat memahami ayat lebih jelas ketika guru memberikan contoh kejadian nyata. Salah satu hal menarik adalah bagaimana keteladanan guru menjadi bagian dari proses tafahhum. Guru berusaha menampilkan sikap Qur'ani melalui kesabaran, tutur kata yang lembut, dan cara menegur yang tidak keras. Ini penting karena siswa tidak hanya belajar dari teks, tetapi juga dari figur pendidik.

3. Aspek pengamalan *(tajrībah)*

Pada aspek pengamalan *(tajrībah),* program tahfidz menjadi sarana penguatan karakter Qur'ani siswa. Temuan ini sesuai dengan (Anwar & Munastiwi, 2021) yang menyebutkan bahwa tahfidz tidak hanya meningkatkan hafalan tetapi membentuk karakter kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Aktivitas siswa yang mengajarkan kembali hafalan kepada teman-teman yang kesulitan selaras dengan temuan (Arifah, 2023) bahwa tahfidz dapat mendorong motivasi siswa untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Nilai pengamalan juga terlihat dari pembiasaan tadarus pagi, yang menurut (Fahmi, 2025) mampu membentuk kedisiplinan, ketertiban, kesopanan, dan akhlak baik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan nilai Qur'ani di madrasah tidak bersifat individual, tetapi berkembang melalui interaksi sosial antarsiswa dalam suasana belajar yang saling mendukung.

Aspek pengamalan nilai-nilai Qur'ani merupakan puncak dari implementasi Living Qur'an karena pada tahap inilah nilai-nilai yang dibaca dan dipahami siswa termanifestasi dalam perilaku nyata. Internalisasi nilai-nilai Qur'ani tersebut akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh keteladanan pendidik, karena perilaku guru dan pimpinan lembaga pendidikan menjadi contoh konkret yang ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2017). Kesinambungan kegiatan ibadah, mulai dari salat dhuha, tilawah pagi, hingga salat Zuhur berjamaah, membentuk ritme religius yang menjaga konsistensi pengamalan nilai Qur'ani dalam kehidupan madrasah. Namun demikian, dukungan orang tua yang belum merata menunjukkan bahwa sinergi madrasah dan keluarga masih perlu diperkuat agar pengamalan nilai Qur'ani berlanjut di luar lingkungan madrasah.

Observasi menunjukkan bahwa banyak perilaku Qur'ani hadir secara spontan, siswa memberi salam, antre dengan tertib, menjaga kebersihan, dan saling menolong. Pengamalan ini diperkuat oleh kesinambungan kegiatan: pagi dengan Dhuha dan tilawah, siang dengan salat Zuhur berjamaah. Siklus ini menjaga ritme ibadah siswa sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti pada pagi hari saja. Kepala madrasah, yang kembali menjadi imam salat Zuhur, menunjukkan konsistensi bahwa ibadah adalah aktivitas utama, bukan selingan. Konsistensi inilah yang membuat siswa merasakan bahwa praktik ibadah adalah bagian dari identitas madrasah. Dalam

pembahasan ini juga penting dicatat bahwa dukungan orang tua masih belum merata. Sebagian orang tua mendukung dengan baik, namun ada yang kurang mengawasi pembiasaan Qur'ani anak di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa program Living Qur'an akan lebih optimal jika dibangun sinergi antara madrasah dan keluarga. Tanpa dukungan keluarga, sebagian siswa mengaku malas membaca Al-Qur'an di rumah karena tidak ada yang mengawasi. Dari proses pengamalan ini dapat dilihat bahwa program *Living Qur'an* sudah berjalan efektif dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun masih diperlukan penguatan dalam hal konsistensi guru, pelibatan orang tua, dan pemenuhan sarana seperti mushaf tambahan.

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung implementasi *Living Qur'an* di madrasah tampak sangat kuat melalui kebijakan madrasah yang memasukkan program Al-Qur'an dalam kegiatan rutin, sesuai temuan (Kholis, Mufidah, & Indriharta, 2019). Dukungan kelembagaan juga meliputi peran guru yang istiqamah, sebagaimana ditekankan oleh (Baroroh, Nursyamsiah, & Putra, 2022) bahwa guru adalah teladan utama dalam internalisasi nilai Qur'ani. Partisipasi siswa yang tinggi pada aktivitas religius juga sesuai dengan penjelasan (Murtadlo et al., 2023) bahwa nilai Qur'ani dapat membentuk kesadaran sosial dan budaya. Program madrasah seperti salat dhuha berjamaah dan kajian rutin) turut memperkuat budaya religius. Sementara itu, (Nazofha, Zubair, dkk. 2023) menegaskan bahwa kegiatan literasi Qur'ani yang terstruktur dapat membentuk karakter religius siswa. Dukungan komunitas juga tampak relevan dengan temuan (Syihabudin, 2024) bahwa motivasi dan dukungan lingkungan memperkuat keberhasilan program *Living Qur'an.*

Namun demikian, implementasi *Living Qur'an* juga menghadapi hambatan. Keterbatasan waktu akibat padatnya kurikulum menjadi hambatan utama sebagaimana dijelaskan (Zuhri et al., 2023), bahwa pembinaan nilai Qur'ani sering tersisih karena fokus pada tuntutan akademik. Situasi ini juga muncul di MTs Hidayatul Muhajirin, di mana waktu kegiatan Qur'ani harus bersaing dengan jadwal pembelajaran formal yang ketat.

Berdasarkan temuan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti, penelitian dilakukan pada satu lembaga pendidikan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh madrasah dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi manajemen, latar sosial budaya, maupun kebijakan kelembagaan. Penelitian ini juga lebih menekankan pada perspektif internal madrasah, khususnya guru, kepala madrasah, dan siswa, sehingga keterlibatan orang tua belum tergali secara mendalam melalui data empiris yang komprehensif. Penelitian ini juga terbatas pada pengukuran dampak implementasi *Living Qur'an* terhadap perubahan karakter siswa masih bersifat kualitatif-deskriptif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat perubahan perilaku religius siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dengan melibatkan beberapa madrasah atau sekolah Islam guna memperoleh gambaran komparatif implementasi *Living Qur'an* dalam konteks yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan *mixed method* untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh *Living Qur'an* terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggali secara lebih mendalam peran keluarga dan lingkungan dalam mendukung keberlanjutan pengamalan nilai Qur'ani di luar madrasah.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi *Living Qur'an* di MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya bahwa Al-Qur'an tidak sekadar diposisikan sebagai bahan pembelajaran, melainkan dihidupkan melalui pembiasaan budaya madrasah. Proses *Living Qur'an* berlangsung melalui tiga ranah utama, yaitu pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara

Copyright © 2026 The Author(s)

rutin, pemahaman ayat melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang kontekstual, serta pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku keseharian siswa. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan membentuk kesinambungan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa kesuksesan implementasi *Living Qur'an* sangat dipengaruhi oleh kebijakan madrasah yang konsisten, keteladanan kepala madrasah dan guru, partisipasi aktif siswa, serta dukungan sarana prasarana yang relatif memadai. Dampak yang tampak dari implementasi tersebut meliputi meningkatnya kedisiplinan, kebiasaan beribadah, sopan santun, dan terciptanya suasana religius di lingkungan madrasah. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya keterbatasan, terutama pada aspek waktu pelaksanaan akibat padatnya kurikulum formal serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi pembiasaan Qur'ani siswa di rumah.

Berdasarkan temuan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti, penelitian dilakukan pada satu lembaga pendidikan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh madrasah dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi manajemen, latar sosial budaya, maupun kebijakan kelembagaan. Penelitian ini juga terbatas pada waktu pelaksanaan akibat padatnya kurikulum formal dan juga keterlibatan orang tua belum tergali secara mendalam melalui data empiris yang komprehensif. Penelitian ini juga terbatas pada pengukuran dampak implementasi *Living Qur'an* terhadap perubahan karakter siswa masih bersifat kualitatif-deskriptif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat perubahan perilaku religius siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dengan melibatkan beberapa madrasah atau sekolah Islam guna memperoleh gambaran komparatif implementasi *Living Qur'an* dalam konteks yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan *mixed method* untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh *Living Qur'an* terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggali secara lebih mendalam peran keluarga dan lingkungan dalam mendukung keberlanjutan pengamalan nilai Qur'ani di luar madrasah.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada Kepala MTs Hidayatul Muhajirin Palangka Raya atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru serta seluruh peserta didik yang telah menunjukkan keterbukaan dan membantu kelancaran pengambilan data. Penulis turut menyampaikan penghargaan kepada dosen pembimbing atas arahan, saran, dan pendampingan yang diberikan hingga artikel ini dapat diselesaikan. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam dan pengkajian Living Qur'an.

References

Abdullah. (2015). *Pandangan Orangtua Terhadap Pendidikan Anaknya (Studi Kasus Pada Petani Yang diduga Kurang Memperhatikan Pendidikan Anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala)*. IAIN Antasari.

Abdullah, A. (2017a). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(2), 59–82. https://doi.org/10.24952/FITRAH.V2I2.470

Abdullah, A. (2017). Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Dosen Dalam Pelayanan Akademik Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *03*(2), 309–332.

https://doi.org/10.24952/FITRAH.V3I2.776

Abdullah dan Saudah. (2024). Education Of Intention In Worship. In *Procedings Internasional Webinar Islamic Education Manajement, Principles and Values of Islamic Education Manajemen from Hadith Perspective* (pp. 5–12). IAIN Palangka Raya. https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/issue/view/21

Azmi, M. R., & Tathajils, S. P. (2022). Al-Qur'an dan kehidupan: Aneka living Qur'an dalam masyarakat adat. Jawa Timur: Anggota IKAPI Jawa Timur.

Ahimsa-Putra, H. S. (2012). the Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *20*(1), 235. https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198

Al-Hafi, A. (2020). Living Quran Tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar Pada Pedagang Di Pasar Aceh, i–71. Retrieved from https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15656/1/Aban Al-Hafi%2C 160303008%2C FUF%2C IAT%2C 082370364307.pdf

Alawiyah, R., Abdullah, & Rahmiah. (2025). Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat) Volume 3 , Nomor 6 , November 2025 ISSN : 2986-7819. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *3*(November), 2082–2091. https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/899

Amanda, R., Abdullah, & Rahimah. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah untuk Membentuk Akhlakul Karimah di MTS Muslimat NU Palangka Raya Universitas Islam Negeri Palangka Raya , Indonesia. *URNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA E-ISSN*, *3*(9), 4856–4862. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3376

Amin, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *21*(2), 290–303.
https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423

Annas, M., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur ` an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan : Analisis Fenomena Sosial dan Normatif. *ULUMUL QUR'AN: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, *4*(September 2024).

Anwar, F. S., & Munastiwi, E. (2021). Implementasi Program Tahfidz Di Mts Al-Muhsin Ii Dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, *6*(1), 25–36. https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.9356

Arifah, F. N. (2023). *Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur ' an Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al- Qur ' an*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Arrasyid, I. A., & Hikmah, A. N. (2025). Studi Literatur: Penerapan Living Qur'an Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Y A S I N Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, *5*, 2267–2283. https://ejournal.yasin-alsys.org/yasin/article/view/5677

Astuti, M. S., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan Penerapan Metode Tilawati Pada Siswa Tadarus MAN Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(8), 3614–3621. https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/1527

Baroroh, A., Nursyamsiah, S., & Putra, D. W. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Muatan Al-Quran Hadits dalam Kehidupan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 73–80. https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.495

Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. *Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Dozan, W., & Rahman, S. (2021). the Living Quran: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, *2*(2), 194–205. https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121

Fahmi, H. M. (2025). Dampak Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Sikap

Copyright © 2026 The Author(s)

Keagamaan Siswa SMP Kosgoro. *Y A S I N Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, *5*(1), 2505–2521.

Firmansyah, I. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an*. Jejak Pustaka.

Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi Metode Living Qur'an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *5*(2), 413. https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510

Habibah, E. N., Rizky, H., Hakim, A., & Azis, A. (2025). Membangun Suasana Religius di Sekolah : Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa. *Kampus Akademik Publisher: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(3), 340–350.

Hamka, S. (2021). Implementasi Metode Tadabbur Al-Qur'an Di Pesantren Ar-Rahman Bogor. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 39–53. https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2243

Hilmiyah, L. (2020). *Implementasi Progam Pembiasaan Radarus Al Quran Dalam Pembinaan Cinta Al Quran Oleh Peserta Didik MTS Al-Hikmah Pasir Kecamatan Mijen Demak*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *4*(2). https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392

Khafid, A., Maulana, R., Ali, M., Islam, P. A., & Surakarta, U. M. (2024). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an bagi Peserta Didik melalui Pembiasaan Tadarus di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. *Instructional Development Journal (IDJ)*, *7*(2), 335–345. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/31493

Kholis, N., Mufidah, N., & Indriharta, L. (2019). Implementation of Living Quran Culture in School. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *17*(2), 125–134. https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.535

Kurniawan, M., Lutfi, S., & Pahriadi. (2024). Pembinaan Membaca Al-Qur ' an melalui program Tahsin untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur ' an Siswa di SMK Al-Islah Palangka Raya. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, *2*(6), 189–198. https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/japm/article/view/2883

Laxsniky, R. S., & Nasrulloh. (2024). Living quran: tradisi tashih al-qur'an di ma'had al-jami'ah uin malang sebagai standar kompetensi kelulusan studi. *Holistik Analisis Nexus*, *1*(12), 133–140. https://journal.banjaresepacific.com/index.php/han/article/view/1084

Lisa Retnasari, Suyitno, dan Y. H. (2019). Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal SOLMA*, *8*(1), 32. https://doi.org/10.29405/solma.v8i1.2968

Lutfi, S. (2020). Materi Pendidikan Akhlak menurut Al- Qur ' an : Analisis Surah Al-Hujarat Ayat 11-12. *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *3*(2), 159–168. https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mdr/article/view/2336

Luthfi, S. (2024). Penanaman Karakter Disiplin melalui Shalat Dhuha Berjamaah di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya , Indonesia. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*, 125–146.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Vol. 11). SAGE Publications.

Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, *1*(2), 112–118. https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206

Nazofha, B. R. F., Zubair, M., Mustari, M., & Alqadri, B. (2023). Penerapan Program Literasi Al-

Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Smpn 19 Mataram. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *08*(03), 1–23.

Ni'mah, U. (2022). The Living Qur ' an : Self Healing dengan Ayat-ayat al-Qur'an. *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, *8*(2), 65–88.

Novitasari, R. R., & Syaifulloh, A. (2020). Pembiasaan Tadadarrus Al- Qur ' an Guna Memotivasi Siswa dalam Minat Belajar Al- Qur ' an Hadist di MTs Miftahul Ilmiyah Mojowetan. *Journal IKLILA*, *3*(1), 13–22.

Prasastia, M. E. (2021). Living Qur'an Study (A New Approach In The Development Of Quranic Tafsir). *Eduvest*, *75*(17), 399–405.

Ridhahani (ed). (2022). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Pati: Maghza Pustaka.

Riri Yusriyyah. (2019). *Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jakarta Selatan*. https://idr.uin-antasari.ac.id/17290/

Rofiq, A., & Khoirinnada, N. A. (2024). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 33–43. https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.8

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, *8*(30), 67–85. https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249

Rowina, S., Khalda, N., Aminah, A., Syafadila, E., Nisa, K., Kusmita, R., ... & Abdullah, A. (2024). Peningkatkan Kualitas Calon Guru pada Mata Kuliah Praktek Mengajar 1 di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(1), 121–130. https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jippm.431

Sugiarto, Fitrah, Ahlan, J. N. (2023). *Metodologi Peneltian Living Qur'an Dan Hadis*. UINMataram Press.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. *Penerbit Alfabeta Bandung*.

Syahro, F., Gymnastiar, K., Awaliyah, M., RoKhmatin, N. A., Mandakini, N., Hidayati, N., … Baroka, S. E. (2023). Pengalaman Praktik Lapangan : Pembiasaan Zikir pagi dan tadarus Al-Qur'an di MTS Ma'arif NU Sragi. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research And Community Service*, *1*(2), 49–58.

Syam, M. M., & Nurfadliyati. (2024). The Ambiguity of Living Qur'an Studies in Indonesia. *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *8*(2), 393–405. https://doi.org/10.29240/alquds.v8.2.7920

Syihabudin, M. N. (2024). Implementasi Living Quran : Pembelajaran al-Quran bagi Lansia di Masjid Baitul Amin Sleman Yogyakarta. *Edudeena: Jurnal Of Islamic Religios Education*, *8*(1), 40–51. https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.2409

Turmuzi, M. (2022). Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an Dari Lisan Ke Tulisan. *Basha'Ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(June), 17–27. https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.889

Wahdarohmah, N. K., & Abdullah. (2024). Pendampingan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar Melalui Kegiatan Pengabdian Mahasiswa IAIN Palangka Raya Assistance. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, *2*(5). https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i5.777

Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan). *MAFHUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(1), 9–26.

Zuhri et al., 2023. (2023). Al-Tadzkiyyah: An Analysis of Educational Problems in Islamic Non-Formal Education: Study at the House of Tahfidz Al-Qur'an Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 387–405. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/18857